

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH DASAR KELAS II DAN III

### *Relationship between Parenting Style and Children Academic Achievement among Elementary Students Grade II and III*

Sari Defia Rizki<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2</sup>, Iyam Mariam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

Jalan Karamat Nomor 36, Karamat, Kec. Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43122

<sup>1</sup>e-mail: saridefia@ymail.com

#### ABSTRAK

Pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar di sekolah, terutama pada anak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional melalui pendekatan *crosssectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar kelas II dan III di SDN Ibu Dewi V sebanyak 98 ibu dengan teknik pengambilan aksidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua melakukan pola asuh demokratis 35%, gabungan 28%, permisif 19% dan otoriter 18%, sedangkan untuk prestasi belajar anak baik sekali 37%, baik 48%, dan cukup 15%. Analisa hipotesis menggunakan *Chi Square p-value* 0,011. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak. Maka disarankan kepada Puskesmas Cianjur Kota untuk meningkatkan pembinaan bagi pihak sekolah tentang pola asuh yang baik dan kepada SDN Ibu Dewi V diharapkan dapat melakukan konseling dengan orang tua agar menentukan pola asuh yang baik.

**Kata kunci:** Pola asuh, prestasi belajar, sekolah dasar.

#### ABSTRACT

*Parenting is the way in which parents in trying various strategies to encourage children to achieve the desired objectives. Parenting is a reflection of the behavior of parents who applied to children. This effect on learning achievement in schools, especially at primary school age children. This study aims to determine the relationship of parenting parents with learning achievement of children. This research uses a correlational study with cross sectional approach. The sample in this study were mothers who have children of primary school age class II and III in SDN Ibu Dewi V with 98 mothers taking technique accidental sampling. The results showed that most parents do democratic upbringing 35%, a combined 28%, 19% permissive and authoritarian 18% while for the learning achievement of children excellent 37%, good 48%, and as little as 15%. Chi Square analysis menggunakan hypothesis p-value of 0.011. The results showed no relationship between parenting parents with learning achievement of children. It is advisable to Cianjur City Health Center to improve guidance for the school to be on good parenting and the mother goddess V SDN expected to do counseling with parents to determine good parenting.*

**Keywords:** Parenting style, academic achievement, elementary

## PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Namun kenyataannya, masih banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Hal itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka. Maka keterlibatan orang tua dalam belajar anak sangat dibutuhkan dalam mencapai prestasi belajar khususnya pada anak usia sekolah (Baumrind (1972), dalam Jahja 2010).

Wong et al (2008) menggolongkan pola asuh anak menjadi tiga, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pada pola asuh otoriter, orang tua sangat menanamkan disiplin pada anaknya dan menuntut prestasi tinggi. Namun, di pihak lain orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengemukakan pendapat sesuatu sekaligus memenuhi kebutuhan anak. Tipe pola asuh otoriter ini membuat anak mandiri karena sifat orang tua yang terlalu disiplin dan tegas. Tetapi, kemandirian anak tersebut bukan lahir dari kesadarannya sendiri, melainkan kemandirian karena sikap orang tua yang terlalu memaksa dalam memperoleh prestasi anak.

Orang tua yang memiliki pola asuh yang otoriter terhadap anaknya

memiliki ciri amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintah orangtua dengan berbagai cara, dan segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Orang tua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencanakan sesuatu. Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan mudah tertekan dan putus asa (Hurlock, 2006). Hal ini berbeda dengan pola asuh orang tua demokratis.

Pola asuh orang tua demokratis memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Pola asuh orang tua yang demokratis membentuk sikap anak untuk realistis terhadap kemampuan dirinya sendiri dan tidak berharap berlebihan. Selain itu pola asuh demokratis juga memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio (Wong et al, 2008).

Dari hasil penelitian Baumrind & Black dalam Jahja (2010) tentang hubungan keterlibatan orang tua dalam belajar anak, berpendapat bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri serta

membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain berbeda dengan pola asuh permisif. Dalam penelitian Wong et al (2008), menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak.

Pola asuh permisif memiliki karakteristik memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial (Stewart dan Koch dalam Santrock, 2013). Ketiga pola asuh tersebut sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meng (2010) tentang *Parenting Goals and Parenting Styles Among Taiwanese Parents* pada 117 ibu dan 31 ayah dengan usia rata-rata  $\geq 37$  tahun dengan tujuan penelitian untuk

memeriksa tujuan pengasuhan dan gaya pengasuhan, serta peran moderasi dari temperamen anak, hasilnya menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak yang mudah tertekan lebih cenderung menjadi otoriter dan kurang berwibawa. Selain itu, orang tua dengan tujuan pengasuhan yang tidak berlebihan pada anak akan menunjukkan pengasuhan demokratis, sedangkan orang tua dengan tujuan pengasuhan yang berlebihan pada anak akan menunjukkan orang tua yang otoriter. Akhirnya, orang tua dengan tujuan pengasuhan anak yang demokratis cenderung menunjukkan tingkat kehangatan yang tinggi dan keterlibatan ketika anak memiliki tingkat aktifitas yang tinggi. Sehingga dengan kehangatan dan rasa nyaman pada anak maka anak akan mudah mencapai keberhasilan dalam pendidikan formalnya.

Keberhasilan pendidikan formal diukur dari hasil prestasi belajar peserta didik, keberhasilan proses pendidikan dapat diamati berdasarkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa (Syah, 2010). Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru, prestasi belajar seorang anak sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung dan penghambat seorang anak mencapai prestasi yang maksimal (Depdiknas, 2008).

Secara umum prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa yang terdiri dari kecerdasan atau

intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dan masalah kesehatan anak. Maka dari itu faktor internal dan eksternal akan mempengaruhi perkembangan dan kesehatan pada anak (Syah, 2010).

Anak sekolah merupakan aset negara yang sangat penting sebagai sumber daya manusia bagi keberhasilan pembangunan bangsa. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah negara, yang dimaksud dengan pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal yang dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan mulai dari anak usia sekolah (Purwanto, 2007).

Anak usia sekolah memiliki rentang usia antara 6-12 tahun. Pada masa ini anak memasuki masa belajar di pendidikan formal dimana banyak aspek perilaku yang dibentuk seperti: penguatan verbal, keteladanan, dan identifikasi. Pada masa ini siswa memperoleh perhatian dan pujian perilaku atas prestasi-prestasinya baik oleh orang tuanya ataupun guru di sekolahnya, selain perhatian dan pujian pada masa ini siswa memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan yang baik dan keterampilan baru, anak usia sekolah memerlukan pola asuh yang baik dari orang tuanya dalam mencapai prestasi belajar anak (Saefullah, 2010).

Anak usia sekolah khususnya kelas II sampai dengan kelas III merupakan populasi yang dapat

mewakili adakah hubungan pola asuh orang tua dalam proses belajar anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, anak usia sekolah kelas II sampai dengan kelas III merupakan masa adaptasi awal dari usia *pre-school* ke usia sekolah dan pada masa ini pula anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai atau tidak (Yusuf, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Nurmah (2014) tentang hubungan pola asuh dengan prestasi belajar anak kelas II dan III menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah kelas II dan III dengan hasil ( $p$  value = 0,038) maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah kelas II dan III di SDN Standar Nasional Kayu Putih 09 Pagi Jakarta Timur Tahun 2014.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN Ibu Dewi V Kabupaten Cianjur bahwa 4 dari 10 orang tua mengatakan setiap anak wajib mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya, maka jika nilai pelajaran anak di sekolah tidak baik terkadang orang tua memarahi anaknya dan ada pula yang sampai memberikan hukuman. Hasil prestasi belajarnya menunjukkan nilai yang kurang dari rata-rata rapor kelas. Kemudian 3 orang tua mengatakan kerja sama antara orang tua dengan anak itu sangat penting terutama dalam hal belajar, karena anak masih perlu dibimbing dan diarahkan supaya mencapai nilai yang baik di sekolah. Dari 3 orang tua tersebut prestasi belajar anaknya menunjukkan nilai diatas rata-rata rapor

kelas. Sedangkan 3 orang tua mengatakan membiarkan anaknya dalam proses belajar dan mengabaikan prestasi belajar anaknya. Dari 3 orang tua tersebut menunjukkan prestasi belajar anaknya kurang dari rata-rata nilai raport kelas.

Berdasarkan data dan fenomena yang telah diuraikan di atas, ternyata keberhasilan prestasi belajar pada anak usia sekolah mempunyai kaitan tentang cara mengasuh dan mendidik anak dalam proses pembelajarannya. Hal ini mendasari penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah dasar kelas II dan III di SDN Ibu Dewi V wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ibu Dewi V wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2016. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia Sekolah Dasar kelas II dan III di SDN Ibu Dewi V wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur. Ukuran populasi dalam penelitian ini didapatkan dari rata-rata jumlah siswa yaitu sejumlah 98 orang.

Sampel dalam penelitian ini yaitu sebagian ibu yang memiliki anak usia

Sekolah Dasar kelas II dan III di SDN Ibu Dewi V wilayah kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur. Dengan kriteria inklusi: (1) Ibu yang memiliki anak usia Sekolah Dasar kelas II dan III yang masih aktif sebagai siswa. (2) Ibu yang memiliki anak usia Sekolah Dasar kelas II dan III yang dapat membaca dan menulis. (3) Ibu yang memiliki anak usia Sekolah Dasar kelas II dan III dan ada dalam kondisi sehat serta bersedia jadi responden.

Sampel penelitian dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Dengan jumlah sampel sebanyak 123 responden. Ada 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung menggunakan jawaban dari responden melalui penyebaran kuesioner. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data dari laporan jumlah siswa di Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur, buku-buku referensi dan jurnal.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan Software program SPSS Versi 16.0 berupa analisis univariat dan bivariat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jumlah anak, pendidikan, dan pekerjaan, Distribusi frekuensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SDN Ibu Dewi V Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur**

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	<b>Usia</b>		
	<20 Tahun	3	2,5
	20-35 Tahun	73	64,3
	≥ 35 Tahun	47	33,2
	Jumlah	123	100
2	<b>Jumlah Anak</b>		
	1 Anak	24	19,5
	2-4 Anak	84	68,5
	>4 Anak	15	12
	Jumlah	123	100
3	<b>Pendidikan</b>		
	Tidak Sekolah	2	1,6
	SD/MI	4	3,3
	SMP	12	9,8
	SMA	60	48,8
	Perguruan Tinggi	45	36,5
	Jumlah	123	100
4	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	85	69
	Tidak Bekerja	38	31
	Jumlah	123	100

Tabel 1 Menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun, yaitu sebanyak 73 orang (64,3%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak, sebagian besar responden memiliki 2-4 anak, yaitu sebanyak 84 orang (68,5%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 60 orang (48,8%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja, yaitu sebanyak 85 orang (69%).

**Tabel 2: Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh Orang Tua di SDN Ibu Dewi V Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur**

No	Pola Asuh	Jumlah	Persentase (%)
1	Otoriter	22	18
2	Demokratis	43	35
3	Permisif	23	19
4	Gabungan	35	28
	<b>Jumlah</b>	<b>123</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berada di SDN Ibu Dewi V Kabupaten Cianjur

menggunakan pola asuh demokratis yaitu sebesar 43 orang (35%) dan sebagian kecil menggunakan pola asuh otoriter yaitu 22 orang (18%).

**Tabel 3: Distribusi Frekuensi Gambaran Prestasi Belajar Anak Kelas II dan III di SDN Ibu Dewi V Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur**

No	Prestasi Belajar	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik Sekali	46	37
2	Baik	59	48
3	Cukup	18	15
<b>Jumlah</b>		<b>123</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar prestasi siswa kelas II dan III yang berada di SDN Ibu Dewi V Kabupaten

Cianjurm emiliki prestasi belajar baik yaitu 59 orang (48%) dan sebagian kecil memiliki prestasi belajar cukup yaitu 18 orang (15%).

**Tabel 4: Tabulasi Silang Tabulasi Prestasi Belajar Anak Berdasarkan Pola Asuh Responden di SDN Ibu Dewi V Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur Tahun 2016**

Pola Asuh	Prestasi Belajar						Total	%
	Baik Sekali	%	Baik	%	Cukup	%		
Otoriter	4	18	9	41	9	41	22	100
Demokratis	18	41,2	21	48,8	4	10	43	100
Permisif	7	30,5	13	56,5	3	13	23	100
Gabungan	14	46	19	54,3	2	5,7	35	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 123 responden, yang menerapkan pola asuh gabungan prestasi belajar anaknya cenderung baik yaitu sebanyak 19 responden (54,3%). Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis prestasi belajar anaknya cenderung baik sebanyak 21 responden (48, 8%), dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya cenderung prestasi belajarnya cukup dan baik masing-masing (41%). Serta orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada anaknya cenderung prestasi belajarnya baik (56, 5%).

Pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa hasil uji statistic menggunakan

chi square diperoleh nilai *p-value* 0,011 yang berarti  $H_0$  ditolak karena *p-value* nya  $< 0,05$ . Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan Prestasi Belajar anak karena *p value*  $< 0,05$ .

#### **Gambaran Pola Asuh Orang Tua di SDN Ibu Dewi V Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur**

Berdasarkan hasil penelitian pada 123 responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang berada di SDN Ibu Dewi V Kabupaten Cianjur menggunakan pola asuh demokratis yaitu sebesar 43 orang (35%) dan

sebagian kecil menggunakan pola asuh Otoriter 22 orang (18%).

Banyaknya waktu yang dimiliki Orang Tua bersama anaknya yang berada di SDN Ibu Dewi V Kabupaten Cianjur. Hal tersebut bisa terjadi karena sebagian besar (3,2%) karakteristik responden tidak bekerja terutama ibu, sehingga dapat melakukan pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak dan lebih responsif dalam memantau kegiatan anak.

Selain itu juga menurut Hidayat (2009), faktor lain yang mempengaruhi pola asuh adalah pendidikan, karena pendidikan dapat mempengaruhi aspirasi kemudian pola pikir dalam menentukan pola asuh yang diberikan pada anak. Orang tua cenderung akan memikirkan dan menerapkan pola asuh terbaik untuk anaknya.

Orang tua yang berada di SDN Ibu Dewi V Kabupaten Cianjur dalam menerapkan pola asuh dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti budaya dan pengalaman terdahulu saat mereka dibesarkan oleh orang tuanya dengan pola asuh demokratis. Hidayat (2009) menjelaskan juga bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara pengasuhan orangtua.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan berupa sikap yang dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua mendidik, membimbing, menerapkan aturan dan disiplin, memberikan hadiah dan penghargaan, hukuman, serta cara menunjukkan kekuasaannya, perhatian dan tanggapan atas keinginan anak serta

cara berhubungan dan berkomunikasi dengan anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Turner, Chandler, & Heffer, 2009).

Penelitian ini didukung juga oleh hasil penelitian Stright, Gallagher, & Kelley (2009) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja mempunyai orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 63,8%. Orang tua yang mengambil pilihan dengan menerapkan pola asuh demokratis dikarenakan cara berfikir orang tua yang sudah tidak lagi kolot dimana hal ini dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan tempat tinggal orang tua.

#### **Gambaran Prestasi Belajar Anak di SDN Ibu Dewi V Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur**

Berdasarkan hasil penelitian pada 123 responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar prestasi siswa kelas II dan III SD yang berada di SDN Ibu Dewi V memiliki prestasi belajar baik yaitu 59 orang (48%) dan sebagian kecil memiliki prestasi belajar cukup yaitu 18 orang (15%).

Prestasi belajar yang bagus dibutuhkan usaha atau kerja keras yang bagus pula. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar. Syah (2008) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (siswa SD) sebagai berikut: Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani mahasiswa. Faktor ini meliputi dua aspek, yakni: Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) seperti: tonus jasmani, mata dan telinga.



Aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah) seperti: intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Faktor eksternal (faktor dari luar mahasiswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor ini meliputi: Lingkungan sosial, seperti: keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman (Turner, Chandler, & Heffer, 2009).

Orang tua sangat berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar anak agar mencapai hasil yang baik, sebagian besar (48, 78%) prestasi belajar anak baik. Hal ini dimungkinkan oleh karakteristik responden yang sebagian besar berpendidikan SMA yang memiliki pengetahuan cukup, sehingga mengetahui cara pola asuh yang baik pada anak dan mampu memberikan stimulasi tumbuh kembang yang optimal. Selain itu juga orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi maka dapat membentuk anak yang berprestasi (Turner, Chandler, & Heffer, 2009).

Hasil penelitian diperkuat oleh hasil dari penelitian Nurcahyani (2013) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan prestasi belajar anak antara lain cara orang tua mendidik anak, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir (Turner, Chandler, & Heffer, 2009).

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar Kelas II dan III di SDN Ibu Dewi V Wilayah Kerja Puskesmas Cianjur Kota Kabupaten Cianjur**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 123 responden, yang menerapkan pola asuh gabungan prestasi belajar anaknya cenderung baik yaitu sebanyak 19 responden (54,3%). Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis prestasi belajar anaknya cenderung baik sebanyak 21 responden (48,8%), dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya cenderung prestasi belajarnya cukup dan baik masing-masing (41%). Serta orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada anaknya cenderung prestasi belajarnya baik (56,5%).

Pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa hasil uji statistic menggunakan chi square diperoleh nilai *p-value* 0,011 yang berarti  $H_0$  ditolak karena *p-value* nya  $< 0,05$ . Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan Prestasi Belajar anak karena *p value*  $< 0,05$ . Hal ini sesuai dengan teori Dalyono (2006) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi Faktor Eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar anak adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ini dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, pola asuh orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan (Stright, Gallagher, & Kelley, 2009).

Pola asuh orangtua yang baik dengan selalu mengekspresikan kasih sayang, melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik (Abar, Carter, & Winsler, 2009). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orangtuanya tidak ada rasa takut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga anak lebih berekspresif, kreatif sehingga prestasi belajarnya optimal (Henry et al, 2008).

Penelitian ini didukung juga oleh hasil penelitian Nurmah (2014) tentang hubungan pola asuh dengan prestasi belajar anak kelas II dan III menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah kelas II dan III dengan hasil ( $p$  value = 0,038) maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah kelas II dan III di SDN Standar Nasional Kayu Putih 09 Pagi Jakarta Timur Tahun 2014.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Sebagian besar pola asuh orang tua menerapkan pola asuh Demokratis, sebagian besar siswa memiliki prestasi belajar yang baik, dan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa kelas II dan III SDN Ibu Dewi V Kabupaten Cianjur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abar, B, Carter, KL, & Winsler, A. (2009). The effects of maternal parenting style and religious commitment on self-regulation, academic achievement, and risk behavior among African-American parochial college students. *Journal of Adolescence*, 32 (2), 259-273.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Dikmenum. Depdiknas.
- Henry, CS, Merten, MJ, Plunkett, SW, & Sands, T. (2008). Neighborhood, Parenting, and Adolescent Factors and Academic Achievement in Latino Adolescents From Immigrant Families, *Family Relations*, 57(5), 579–590.
- Hidayat, AAA. (2012). *Metode penelitian kebidanan teknik analisis data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hurlock, EB. (2006). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Nurmah. (2014). *Hubungan pola asuh dengan prestasi belajar anak kelas II dan III*. Jakarta.
- Meng C. (2010). Parenting goals and parenting styles among Taiwanese parents; the moderating role of child temperament. *The new school psychology bulletin*, 9(2): 53-8.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Saefullah. (2012). *Psikologi perkembangan dan pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Santrock, JW. (2013). *Adolecense perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.

Stright, AD, Gallagher, KC, & Kelley, K. (2009). Infant Temperament Moderates Relations Between Maternal Parenting in Early Childhood and Children's Adjustment in First Grade. *Child Development*, 79 (1), 186–200.

Syah, M. (2010). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Turner, EA, Chandler, M, & Heffer, RW. (2009). The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students. *Journal of College Student Development*, 50 (3), 337-346.

Yusuf, S. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.